**KAJIAN SEMIOTIK *KAPATA*  PADA TRADISI 7 SYAWAL MASYARAKAT MALUKU SERTA FUNGSINYA DALAM**

**PEMBELAJARAN SASTRA**

**PUSPA LATUKAU**

1)Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Makassar 90222

Hp : 081343090067, Email : puspaikbal@yahoo.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan makna ikon, indeks, dan simbol *Kapata* serta pemanfaatan *Kapata* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Data penelitian ini adalah data tulis berupa kata dan kalimat dalam *Kapata* (1) *Tita Nusa*, (2) *Saliwangi*, (3) *Lisa,* dan (4) *Lew Waiteha*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas 1) sumber data primer adalah buku *Lani Nusa, Lani Lisa Kapata* dari Morella*.* 2) sumber data sekunder adalah kaset rekaman audiovisual prosesi adat 7 Syawal Masyarakat Morella tahun 2012.Teknik pengumpulan data melalui inventarisasi, baca simak, dan pencatatan. Prosedur analisis data dilakukan yaitu 1) identifikasi dan klasifikasi, 2) mereduksi data, 3) menelaah kembali teks *Kapata*, untuk diklasifikasikan fokus kajian ikon, indeks, dan simbol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Kapata* TN terdapat ikon (*Tita Salamoni*). Indeks (*Yama salamoni nai hala sari,*). Simbol (*Yama, Ia puti ia mala hitole,*). (2) *Kapata* SW terdapat ikon (*Saliwangi, Yuru, Maita, Hesai,*). Indeks (*Lai seli soko luli lesin*). Simbol (*Saliwangi,* (3) *Kapata*  LS ditemukan ikon (*Lisa,*). Indeks (*Lisa makana-lisa makana,*). Simbol (*Kakula seli eka rula lala,* (4) *Kapata* LW ditemukan ikon (*Lew Waiteha,*). Indeks (*Nisasai tala lehe launusan Leihale sawa uni nahulala, Ite laha loia pela yupu yana*). Simbol (*Nahu mata waiya salele basudara,*). (5) *Kapata* berfungsi sebagai pengungkap nilai budaya, hukum, sejarah dan nilai sastra. Nilai-nilai inilah yang dapat dimanfaatkan guru sebagai media dan bahan ajar.

Simpulan penelitian ini adalah 1) *Kapata* sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Maluku perlu di jaga dan dilestarikan, 2) Guru pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP dan SMA hendaknya memperkenalkan model-model kajian semiotik sastra, 3) Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran muatan lokal di Provinsi Maluku.

**Kata Kunci:** *Kapata*, Semiotik, Pembelajaran Sastra.

1. **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan potret kehidupan komunitas masyarakat serta ciri khas sosial dan budayanya, melalui sastra, pengarang mengungkapkan kehidupan yang berguna dalam upaya mengatur pola perubahan dalam masyarakat secara positif. Hal itu sejalan dengan pernyataan Tang (2008:1), bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik.

 Karya sastra yang dihasilkan oleh masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu sastra lama (klasik) dan sastra baru (modern). Sastra daerah sebagai bagian dari kebudayaan secara umum lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan perkembangan serta kemajuan masyarakat dan memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Cika (2012:1), bahwa karya sastra khususnya sastra daerah merupakan salah satu kebudayaan bangsa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur seperti nilai agama, etika, kepemimpinan, kepahlawanan, kejujuran, dan nilai kesetiaan.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem ketandaan, yaitu sistem yang mempunyai arti (makna). Sekaitan dengan hal tersebut, Sasabone (2007:59) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terpenting dalam kehidupan manusia karena digunakan oleh semua komunitas suku bangsa di dunia yang terdiri atas susunan kata-kata yang berbentuk simbol.

Cabang ilmu yang dianggap sangat relevan untuk diterapkan dalam kaitannya dengan upaya untuk memaknai tanda-tanda dalam karya sastra adalah semiotik. Sekaitan dengan itu, Zoest (1993: 51) menegaskan bahwa tanda selalu terikat dengan budaya. Artinya, cara yang terbaik untuk menjadi akrab dengan budaya tertentu adalah menelusuri semiosis yang sedang berlaku dalam budaya itu.

Setiap karya sastra yang muncul tidak pernah lahir dalam kekosongan budaya. Artinya, karya sastra selalu bertumpu pada nilai yang berkembang dalam masyarakat. Demikian pula halnya dengan salah satu karya sastra masyarakat Maluku adalah teks *Kapata*.Teks  *Kapata* yang menggunakan bahasa daerah (*bahasa Tana*) sebagai mediumnya merupakan naskah syair/puisi naratif yang mengisahkan sejarah peristiwa masa lampau pada saat upacara adat di Maluku. Teks *Kapata* yang dimiliki oleh Masyarakat Maluku khususnya masyarakat Morella terdiri atas (1) teks *Kapata* *Tita Nusa* (selanjutnya disingkat TN), (2) teks *Kapata*  *Saliwangi* (selanjutnya disingkat SW), (3) teks *Kapata*  *Lisa* (selajutnya disingkat LS) dan (4)teks *Kapata* *Lew Waiteha* (selanjutnya disingkat LW).

Teks *Kapata* sebagai karya sastra yang berkembang di masyarakat Maluku khususnya masyarakat Morella merupakan wahana tata nilai. Dengan perkataan lain, teks *Kapata* tersebut telah berabad-abad menjadi dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat serta memiliki makna yang patut dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, antara lain dalam hubungannya dengan pembinaan apresiasi sastra.

Proses belajar mengajar di sekolah atau biasa disebut pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi individual siswa, di antaranya kecerdasan, kejujuran, dan keterampilan. Dengan perkataan lain, setiap kegiatan pembelajaran menyiratkan upaya pembinaan watak siswa sesuai dengan pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah. Pembelajaran sastra di lembaga formal idealnya tidak hanya sebatas pada pemberian teks sastra dalam genre tertentu, tetapi untuk dipahami dan diinterpretasikan oleh siswa. Teks *Kapata* yang diklasifikasikan sebagai gendre syair/puisi naratif dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Fenomena ini membuka peluang yang luas pada guru untuk memperkenalkan kearifan lokal leluhur kepada siswa agar mereka dapat memahami dan sekaligus mendapatkan manfaat dari karya sastra.

Peneliti mengkaji makna semiotik *Kapata* serta fungsinya dalam pembelajaran sastra untuk menjawab masalah berikut.

1. Bagaimanakah makna ikon teks *Kapata*?
2. Bagaimanakah makna indeks teks *Kapata*?
3. Bagaimanakah makna simbol teks *Kapata*?
4. Bagaimanakah pemanfaatan teks *Kapata* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra?
5. **TINJAUAN PUSTAKA**
6. **Pengertian Sastra**

Pengertian tentang sastra tidak dapat dikategorikan sebagai satu kesatuan. Tidak semua tokoh sastra mempunyai pendapat yang sama mengenai pengertian sastra. Teeuw (1984:23) mengemukakan bahwa sastra berasal dari kata “sas” dan “tra”. “Sas” dalam bahasa Indonesia mempunyai pengertian mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk dan “tra” berarti “sarana, alat”. Jadi, sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Selanjutnya, dijelaskan bahwa penambahan awalan “su” pada kata “sastra” berarti baik “baik, indah” sehingga susastra dapat dibandingkan dengan *belles leetres* (bahasa Prancis), yaitu ‘sastra yang bernilai estetika’ atau *belletrie*  (bahasa Belanda), atau *Letter kunde* (bahas Belanda) yang bermakna ‘sastra indah’.

Sastra (*literature)* adalah suatu kegiatan kreatif dan seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif. Menurut keduanya, acuan karya sastra bukanlah dunia nyata, melainkan dunia fiksi dan imajinasi (Wellek dan Warren, 1989:3-22). Pernyataan-pernyataan yang ada dalam berbagai genre karya sastra bukanlah proposisi-proposisi yang logis. Karakter dalam sastra bukan tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan nyata. Tokoh-tokoh dalam karya sastra itu merupakan hasil ciptaan dan rekaan pengarang yang muncul begitu saja, tidak mempunyai sejarah dan masa lalu. Ruang dan waktu dalam karya sastrapun bukan ruang dan waktu dalam kehidupan nyata. Dalam hubungan dengan kecenderungan demikian, karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif, hasil ciptaan pengarang.

Berbeda dengan pendapat tersebut, Pratodokusumo (2008:4-5) justru menyatakan bahwa sastra tidak dapat dibatasi dengan hanya membuat aspek kreatif dan imajinatif saja, tetapi memiliki implikasi terhadap sejarah, filsafat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Karya sastra tidak dapat berdiri sendiri dengan hanya mengedepankan muatan kreatifitas dan imajinatif tanpa melibatkan unsur-unsur lain yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya sastra, termasuk aspek sosial, idiologi, bahasa, dan sebagainya.

Sastra tidak dapat dipisahkan dari kultur sosial suatu masyarakat karena sastra merupakan ekspresi pengarang dalam merespon situasi sosial yang terjadi disekitarnya. Sebuah peristiwa dalam teks sastra dapat ditelusuri dengan mencermati kata dan kalimat yang mewujud menjadi peristiwa, faktor hubungan sebab akibat, inti masalah, tokoh-tokoh yang terlibat dan suasana yang terbangun dalam suasana tersebut (Mahayana, 2007:ix).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa sastra adalah suatu karya seni yang bentuk dan ekspresinya imajinatif, lahir dari proses kreatif pengarangnya dan mengangkat suatu subjek khusus kehidupan manusia dalam suatu masa dengan menggunakan media bahasa yang khas.

1. **Teori Semiotik Charles Sanders Peirce**

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Dia adalah seorang pemikir yang argumentatif. Bahkan, Peirce dikenal karena teori tandanya dan di dalam lingkungan semiotika. Peirce sebagaimana dipaparkan Lechte (dalam Kaelan, 2009:194) bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya suatu fungsi tanda: tanda A menunjukkan satu fakta (atau objek B), kepada penafsirannya, yaitu C. Oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa satu entitas yang sendirian, tetapi memiliki tiga aspek tersebut. Peirce mengatakan bahwa *tanda* itu sendiri merupakan contoh unsur pertama, *objeknya* adalah unsur kedua, dan *penafsirannya* adalah sebagai unsur pengantara. Charles Sanders Peirce membedakan jenis lambang menjadi *iconic*, *indexical*, dan *symbolic*. *Pertama*, *iconic* (ikon) adalah lambang yang menyerupai benda yang diwakilinya, misalnya, gambar foto dengan foto seseorang; *kedua, indexical* (indeks) adalah lambang yang melalui cara-cara tertentu dihubungkan dengan dikaitkan benda yang diwakilinya, misalnya asap dengan api, bintik dengan campak; dan *ketiga*, *symbolic* (simbol) mengacu pada suatu makna yang berupa konvensi yang dianut bersama (Tang dalam Kadir, 2010:25).

Teori ikon, indeks, dan simbol merupakan salah satu teori semiotik yang di gunakan oleh Peirce untuk menganalisis berbagai tanda yang terdapat dalam bahasa dalam kaitannya dengan faktor eksternal. Dalam hubungannya dengan penelitian ini penulis menggunakan kajian semiotik Peirce untuk memaknai *Kapata* dengan tiga jenis tanda, yakni ikon, indeks, dan simbol.

1. **Tanda Ikon (Ikonitas)**

Tanda ikonis yaitu tanda yang salah satu cirinya berupa ciri struktur, sama dengan salah satu ciri denotatum yang ditunjuk oleh tanda itu. Contoh, (aku datang, aku lihat, aku kuasai), kalimat ini dalam banyak segi terkandung makna ikonis. Ketiga bentuk kata kerja itu berjajar, berderet, sehingga tiap-tiap denotatumnya mendenotasikan urutan waktu (Zoest, 1993:85). Selanjutnya, Zaimar (2008:5) menerangkan bahwa ikonitas pada dasarnya dibagi dalam tiga macam, yaitu

1. Ikon tipologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis.
2. Ikon diagramatis adalah hubungan yang bedasarkan kemiripan tahapan seperti diagram. Contoh hubungan antara tanda-tanda pangkat militer dengan kedudukan kemiliteran yang diwakili tanda-tanda pangkat itu.
3. Ikon metaforis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan dan kesegaran) namun kemiripan itu tidak total sifatnya.
4. **Tanda-tanda Indeks**

Zoest 1993: 79) mengemukakan bawa bila ingin memperoleh sekadar kegiatan global tanda indeksikal yang disajikan oleh teks tersebut, penelitian dimulai dari skala kecil. Zoest membedakan indeks ke dalam tiga kategori, antara lain :

1. Indeks yang menunjukan kebenaran di luar teks, seperti semua perkataan yang kita gunakan di luar sastra untuk menunjuk benda, isi pikiran, dan sebagainya.
2. Indeks yang menunjuk pada teks itu sendiri (*intertextualite)*  adalah unsur-unsur teks atau sering juga unsur-unsur yang menempatkan teks dalam tradisi sastra yang lazim.
3. Indeks yang menunjuk unsur lain dalam teks disebut (*intratextualite)* indeks ini memberikan koheresi pada teks dan membangun dunia fiktif globalnya.
4. **Tanda-tanda Simbol**

Tanda simbol yang paling penting dalam teks sastra adalah tanda bahasa.Tanda bahasa adalah tanda yang dihubungkan dengan denotatum berdasarkan kesepakatan. Teks sastra retorika juga merupakan tanda simbolis. Jobrahim (2003:146) mengemukakan bahwa simbol adalah tanda yang menunjukan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semena-mena). Artinya, tanda itu ditemukan oleh konvensi. Tanda simbol paling penting dalam teks sastra adalah tanda bahasa.

 Simbol memiliki empat ciri khas, yaitu (1) simbol figuratif yang selalu merujuk kepada sesuatu diluar dirinya sendiri; (2) simbol yang diserap, baik sebagai bentuk objektif maupun sebagai konsep imajinatif; (3) simbol yang memiliki daya kekuatan yang melekat yang bersifat gaib, mistik, religius, atau rohaniah; dan (4) simbol yang mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat Tillich (dalam Darmojo, 2005:27). Selanjutnya, Firth dalam Darmojo (2005) membedakan simbol menjadi dua etnis, yaitu (1) simbol yang bersifat biner (berpasangan), yaitu hubungan yang tetap antara unsur satu dengan lainnya dan (2) simbol yang bersifat uniter (kesatuan) yaitu simbol yang memiliki sifat otomatis, mandiri, dan final.

1. **Gambaran Umum *Kapata***
2. **Pengertian *Kapata***

Dari hasil pengamatan penulis, tulisan-tulisan yang berhubungan dengan *Kapata* masih sangat terbatas jumlahnya. tiga pustaka yang berhasil dijumpai yaitu pada tulisan Tamaela (dalam Latuperissa, 2006:2) dalam tulisan ini, ia memberikan definisi *Kapata* yaitu tradisi menuturkan peristiwa dengan sejarah masa lampau yang disampaikan setengah bernyanyi dan setengah berbicara. Selain itu, syairnya dibuat dengan menggunakan bahasa daerah atau *bahasa tana* masyarakat setempat yang mengekspresikan cerita-cerita sejarah, nilai-nilai keyakinan dan cara berinteraksi para leluhur. Selanjutnya menurut Mailoa (2006:37) *Kapata* adalah nyanyian lagu dalam bahasa daerah pada upacara adat setempat. Lelapary (2010:4) mengemukakan bahwa *Kapata* adalah bentuk bahasa yang digunakan secara khusus digunakan oleh masyarakat dalam upacara adat, dengan irama tertentu, tersusun dalam larik-larik dan disampaikan dalam bentuk dialog maupun monolog. Selanjutnya, Lelapary (2010:220) mengemukakan ciri-ciri *Kapata* sebagai berikut (1) memiliki unsur-unsur tradisi lisan; (2) terbatas dalam jumlah penutur; (3) menggunakan bahasa daerah (*bahasa tana*); (4) tidak terikat pada teks; (5) ditampilkan rakyat dengan memori saja; (6) berdiri sendiri sebagai sastra rakyat; (7) terikat dengan seni tradisional; (8) bernilai seni tinggi dan formal; (9) berorientasi pada budaya daerah; (10) mencerminkan idiologi; (11) muatan simbolik sangat besar; (12) variannya bergantung pada konteks komunikasi ritual upacara adat; terikat dengan unsur sakral; (13) tema memiliki varian serta bergantung pada konteks komunikasi; dan 14) penguasaan dan pewarisannya tidak terprogram/ sistematis.

1. **Bentuk- bentuk *Kapata***

Fenomena *Kapata* sebagai bentuk komunikasi dalam upacara adat di Maluku, memiliki karakteristik sebagai bentuk folklor (tradisi lisan). *Kapata* dalam konteks upacara-upacara adat dapat dikatakan sebagai bentuk folklor dan dapat dibuktikan lewat konteks maupun ciri pengenalannya, yang digunakan secara lisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Kapata* dalam konteks tradisi dan dapat dikatakan sebagai bentuk-bentuk bahasa ritual upacara adat di Maluku. Bentuk dimaksud seperti, bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pernyataan tradisional, puisi rakyat, cerita prosa rakyat, dan nyanyian rakyat.

Sehubungan dengan itu, jika diamati dari bentuknya, *Kapata* yang dilisankan pada tradisi 7 Syawal Masyarakat Maluku dapat dikategorikan dalam bentuk puisi lama. Alasanya karena sebagai bentuk puisi lama *Kapata* memiliki struktur dan sistem bunyi yang teratur dan terpola. Hal ini dilihat dari penataan bait, larik, kata, suku kata, dan sistem bunyinya. Dalam mengidentifikasi bentuk *Kapata* dapat diterapkan dalam empat judul *Kapata,* yakni: *Kapata* TN, *Kapata* SW, *Kapata* LS, dan *Kapata* LW. Pembahasan sistem bunyi dalam *Kapata* ini difokuskan pada asonansi, aliterasi, persajakan, repetisi, dan pembaitan. Berikut ini dikemukakan penjelasan sistem bunyi *Kapata* beserta contohnya.

1. Asonansi dalam *Kapata*

Asonansi ialah paduan bunyi vokal dari kata yang berbeda, baik diikuti oleh konsonan yang sama maupun berbeda dalam satuan larik yang sama (Aminuddin, 1995:147). Senada dengan pendapat di atas Reaske (dalam Dharmojo 2005: 61) mengemukakan bahwa asonansi adalah pemanfaatan bunyi vokal diikuti oleh konsonan dalam kata-kata yang saling berdekatan. Asonansi ini bisa berupa paduan bunyi pada awal kata atau akhir kata. Sebagai contoh berikut ini cuplikan bait-bait *Kapata* yang terdapat asonansi.

1. Aliterasi dalam *Kapata*

Aliterasi adalah persamaan bunyi pada suku kata pertama dalam larik*.*

1. Persajakan dalam *Kapata*

Pada satuan bait *Kapata* hanya memiliki cirri paduan bunyi berupa persajakan dan rima vokal. Hal ini terjadi karena larik-larik *Kapata* berakhiran bunyi vokal, bahkan seluruh kata-kata dalam *Kapata* tidak ditemukan konsonan yang terdapat pada akhir kata, semua kata diakhiri dengan vokal terbuka.

1. Repetisi dalam teks *Kapata*

Repetisi adalah pengulangan kata atau ungkapan. Siswantoro dalam Dharmojo (2005:63) mengemukakan bahwa refrain ialah pengulangan kata, frasa atau baris. Pengulangan kata, frasa ungkapan, atau larik terdapat juga dalam *Kapata.* Selanjutnya hal ini diungkapkan oleh Boulton (dalam Dharmojo 2005: 63) menyatakan bahwa pengulangan bunyi, kata frasa memberikan efek intelektual dan efek magis yang murni karena *Kapata* berisi repetisi tiada habisnya dengan mengulang kata-kata akhir yang tidak dapat dipahami atau diterjemahkan, tetapi pokok masalahnya masih dapat di simpulkan oleh masyarakat Maluku sebagai pemilik

1. **Fungsi  *Kapata***

Manfaat *Kapata* bagi masyarakat Morella adalah dengan adanya *Kapata* yang dilisankan setiap tahun pada tradisi 7 Syawal ini menjadi satu ajaran moral kepada masyarakat bahwa (1) masyarakat negeri (desa) Morella adalah masyarakat yang taat pada aturan adat dan agama, (2) semangat patriotisme kepada generasi muda karena masyarakat Maluku pada umumnya dan masyarakat Morella juga turut mengambil andil dalam mempertahankan Negara Kestuan Republik Indonesia.

1. **Teori Transliterasi *Kapata***

Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu ke abjad yang lain Baroroh-Baried (dalam Jannah: 2010) mengemukakan bahwa transliterasi penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan menggunakan bahasa daerah, karena sebagian masyarakat tidak begitu mengenal bahasa daerah. Selanjutnya, Robson (dalam Jannah: 2010) membagi transliterasi atas dua bagian yaitu: (1) transliterasi diplomatik, yaitu transliterasi sesuai apa adanya, dan (2) transliterasi standar, yaitu transliterasi yang disesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

1. **Pengajaran Sastra**

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sastra. Garis-Garis Besar Pengajaran (GGBP) bahasa Indonesia pada sekolah menengah mengatur bahwa mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia berfungsi sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; dan (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.

Tujuan pengajaran sastra pada tingkat dasar tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini terjadi karena sampai saat ini, pengajaran sastra masih merupakan bagian kecil dari pengajaran bahasa. Di samping itu, ketersediaan guru dengan kelayakan yang memadai pun sangat terbatas. Oleh karena itu, metode pengajaran yang digunakan sering kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh tenaga profesional dalam hal sastra belum jeli melihat lingkungan alam sebagai bahan yang praktis. Sementara, pemanfaatan bahan ajar yang tersedia belum dapat dilakukan dengan baik.

1. **Fungsi *Kapata* Sebagai Bahan Ajar di Sekolah**

Bentuk *Kapata* dapat dijadikan bahan ajar dalam pengajaran sastra sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat setempat karena dalam pembelajaran tentang puisi lama *Kapata* dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dampak yang diharapkan dari pemanfaatan *Kapata* melalui pembelajaran apresiasi sastra di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Siswa lebih mengenali dan menghargai *Kapata* sebagai karya sastra daerah yang terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang perlu dilestarikan.
2. Aspek bahasa, *Kapata* merupakan lahan yang efektif untuk mengajarkan siswa dalam penguasaan bahasa khususnya penggunaan bahasa dalam *Kapata* karena bahasa yang digunakan dalam *Kapata* tidak dijumpai dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Maluku. Penggunaan bahasa ini hanya ditemukan pada saat upacara-upacara adat di Maluku.
3. Aspek Psikologis, *Kapata* mengkaji topik dan masalah yang diangkat dari masalah kehidupan dan sejarah masa lampau. Hal ini akan menarik minat dan perhatian peserta didik dalam proses menggeneralisasi dan mendorongnya menuangkan konsep serta fenomena yang ada di sekitar kehidupannya.
4. Aspek latar belakang budaya, tema,masalah, dan kosa kata yang disajikan dalam *Kapata* lebih akrab dengan lingkungan dan latar belakang budaya, moral, etika, pendidikan serta agama. Dalam *Kapata* terkandung nilai-nilai ajaran hidup yang sangat bermanfaat bagi kehidupan siswa. Hal ini membuka peluang kepada guru untuk mendekatkan siswa dengan karya sastra sekaligus melatih siswa untuk lebih memiliki kepekaan terhadap berbagai persoalan yang sedang terjadi dalam lingkungan budaya masyarakatnya.
5. **METODE PENELITIAN**
6. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini secara keseluruhan memanfaatkan penafsiran hasil secara deskriptif, yaitu memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaan data itu sendiri.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah *Kapata* sebagai bentuk karya sastra daerah yang bercorak lokal, mempresentasikan nilai sastra, sejarah, budaya dalam masyarakat Maluku khususnya masyarakat Morella. Kajian *Kapata* dikaji dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce melalui deskripsi ikon, indeks simbol dan *Kapata* sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra

1. **Batasan Istilah**

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian. *Kapata* adalah naskah syair/puisi naratif yang mengisahkan sejarah peristiwa masa lampau pada saat upacara adat di Maluku.

1. Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan termasuk sastra merupakan sistem tanda dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Teori Semiotik Chalres Sanders Peirce).
2. Ikon yaitu tanda yang penanda dan petandanya menunjukan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Misalnya, gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai.
3. Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukan adanya hubungan yang sbersifat kausalitas atau hubungan sebab akibat misalnya asap menandai api, atau mendung menandai hujan.
4. Simbol yaitu hubungan antara penanda dan petandanya tidak menunjukan hubungan yang alamiah, tetapi merupakan kesepakatan masyarakat semata, secara arbitrer dan konvensional.
5. **Rancangan Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, serta menafsirkan makna umum *Kapata* dengan pendekatan semiotik.

 Teknik yang digunakan adalah studi pustaka dan analisis isi teks. Pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan teknik pencatatan dan audiovisual, yaitu mencatat data atau informasi melalui teks dan simakan rekaman kaset, kemudian mengklasifikasi berdasarkan keperluan pembahasan. Berdasarkan deskripsi tentang struktur teks, dapat diungkap makna semiotik yang terdapat dalam *Kapata*.

1. **Sumber Data dan Data**
2. Sumber data primer atau utama penelitian ini *Kapata* yang disalin oleh Sulaiman Latukau dalam bukunya *Lani Nusa, Lani Lisa Kapata* dari Morella*.* Karya Latukau Suleman dan Straver Hans. Utrecht, 1997.
3. Sumber data sekunder sebagai bahan perbandingan dan pendukung sumber data primer digunakan adalah kaset rekaman audiovisual prosesi adat 7 Syawal Masyarakat Morella tahun 2012 dan VCD Album Kapahaha Morella vokal Amir Latukau.
4. **Data**

Data dalam penelitian ini adalah data tulis berupa kata dan kalimat dalam *Kapata* (1) *Tita Nusa*, (2) *Saliwangi*, (3) *Lisa,*dan (4) *Lew Waiteha*.

1. **Instrumen Penelitian**

Instrument utama penelitian ini adalah peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti selain sebagai pengelolah dan penafsir data, juga berfungsi sebagai pengumpul data. Dalam praktiknya, peneliti secara aktif mencari informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penilitian ini menggunakan teknik inventarisasi, baca simak, dan pencatatan.

1. **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menentukan keabsahan hasil analisis data, dilakukan pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu teknik dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat yang dianggap memiliki kompetensi atau kemampuan yang memadai dalam menganalisis dan menafsirkan data untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan.

1. **Teknik Analisis Data**

Prosedur analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah, berikut:

* + 1. Kegiatan analisis data dimulai dengan idenifikasi dan klasifikasi data dari data mentah. Langkah awal dalam kegiatan pembentukan adalah unitisasi yakni diadakan suatu bentuk pengelompokan data berupa tanda/lambang, unsur tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol.
		2. Kegiatan mereduksi data pada dasarnya merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, abstraksi, dan transformasi dari data mentah.
		3. Langkah terakhir adalah menelaah kembali *Kapata*, untuk diklasifikasikan dan disesuaikan dengan bentuk dan ciri syair/puisi lama selanjutnya menjadikan hasil analisis data sebagai acuan untuk menyusun bahan ajar dalam pembelajaran sastra di sekolah.
1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. **Hasil Analisis Data**

*Kapata* TN mengisahkan tentang pembentukan dewan adat di Benteng Kapahaha. Berkat ide dari tiga orang tua /tuan tanah di benteng Kapaha, yakni *Meten, Tuhe* dan *Hiti*. Pembentukan dewan adat tersebut dimaksudkan untuk menghimpun malesi-malesi (kapitan) yang berada di *Patasiwa* maupun *Patalima* untuk bersama-sama bergandengan tangan mempertahankan benteng-benteng mereka dari serangan kolonial. *Kapata* ini terdiri atas 15 baris. Setelah dianalis dan diinterpretasikan terdapat 5 ikon, 3 indeks, dan 3 simbol. Berikut disajikan data analisis makna ikon, indeks, dan simbol *Kapata* TN.

1. Analisis Makna Ikon *Kapata* TN

Analisis makna ikon dalam *Kapata* TN diawali dengan judul seperti yang tertera di bawah ini:

[01] *Tita Nusa*

Perintah Daerah

[ikon TN. J]

Ikon dalam *Kapata* ini antara lain, judul *Kapata Tita Nusa* yang berarti ‘perintah daerah’. Judul tersebut menjadi ikon keseluruhan isi *Kapata.* Ikon ini adalah ikon tipologis karena memiliki hubungan kemiripan dan alamiah antara judul dengan *Kapata.* Dalam judul *Kapata* tersebut terdapat kata *tita* yang berarti ‘perintah’ yang menandakan bahwa *Kapata* ini mengisahkan tentang terjadinya pemufakatan (*tua-tua*) atau ketua adat untuk membentuk satu lembaga adat atau dewan adat untuk memerintah rakyat tepatnya dibenteng Kapahaha Desa Morella di Maluku.

1. Analisis Makna Indeks *Kapata* TN

Tipe indeks ada yang bersifat sederhana dan kompleks; ada yang merujuk kebenaran di luar teks, ke teks, dan intra teks (Van Zoest 1993:82). Tanda indeks pada *Kapata* TN telah ditelusuri secara dalam, namun hanya ditemukan satu indeks. Indeks yang sederhana yang merujuk keintratekstual terdapat pada *Kapata.* Hal tersebut dapat dilihat pada baris teks di bawah ini, yakni pada data berikut.

[06]*Yama Salamoni naihala sari*

Bapak lembaga adat penggayung dayung

[indeks TN B.3]

Pada baris ke 3 *Kapata* TN ini mengisyaratkan partisipasi aktif sang tokoh untuk siap berdayung berusaha mencari bantuan dari daerah atau pulau lain untuk bersama-sama membentuk lembaga adat atau pemerintahan agar dapat mempertahankan daerah dan benteng-benteng mereka. Hal ini juga dapat dilihat pada data sekunder sang tokoh yang sedang memegang dayung untuk berdayung.

1. Analisis Makna Simbol *Kapata* TN

Simbol merupakan tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi) karena penanda dan petandanya tidak menunjukan hubungan alamiah. Berdasarkan analisis *Kapata* TN di temukan beberapa simbol di antaranya:

[09]*Yama Salamoni naihala sari*

Bapak lembaga adat penggayung alat dayung

[simbol TN B.3]

Kata *yama* yang arti harfiahnya adalah ‘bapak’ dalam *Kapata* ini bersimbol yang bersifat gaib atau mistis, karena kata ‘*Yama*’ tuan tanah atau orang pertama yang ada di Pulau Ambon bagi masyarakat Maluku khususnya masyarakat Morella. Mereka terdiri atas tiga orang, yakni *Meten, Tuhe, dan Hiti.* Menurut mitos, mereka memiliki kekuatan lebih dari manuasia pada umumnya atau sebagian orang mengangap mereka sebagai orang yang suci. Pada baris ke 12 dalam *Kapata* TN juga terdapat simbol.

1. Pemanfaatan *Kapata* dalam pembelajaran sastra.

Salah satu karya sastra yang dimiliki dan masih dipertahankan oleh masyarakat Maluku adalah *Kapata.* Karya sastra *Kapata* berfungsi mengungkapkan nilai-nilai budaya, hukum, sejarah dan nilai sastra, yang dapat bermanfaat dalam kehidupan siswa.

1. **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis keempat *Kapata* yang dijadikan sumber data yaitu:

*Kapata* TN terdapat 4 ikon tipologis 1 ikon diagramatik. Indeks *Kapata* TN terdapat 3 indeks intertekstual Simbol *Kapata* TN terdapat 1 simbol yang bersifat gaib atau mistis. 1 simbol figuratif, dan 1 simbol kesepakatan dalam masyarakat.

*Kapata* SW terdapat 1 ikon tipologis dan 7 ikon metaforis Indeks *Kapata* SW, ditemukan 1 indeks intertekstual. *Kapata* SW terdapat 8 simbol figurative.

*Kapata*  LS ditemukan 5 ikon tipologis. Indeks *Kapata* LS terdapat 12. *Kapata* LS terdapat 5 simbol kesepakatan dalam masyarakat.

*Kapata* LW ditemukan 3 ikon tipologis. Indeks *Kapata* LS, ditemukan 4 indeks intertekstual diantaranya Simbol *Kapata* LW terdapat 1 simbol kesepakatan masyarakat dan 3 simbol figuratif

Salah satu karya sastra yang dimiliki dan masih dipertahankan oleh masyarakat Maluku adalah *Kapata.* Karya sastra ini memiliki berbagai nilai, yaitu nilai budaya, hukum, sejarah dan nilai sastra.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Anshari. 2011. *Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Sinrilik Sastra Lisan Makassar; Materi Pengayaan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Budaya Lokal*. Makassar: P3i Press Makassar.

Anwar, Ahyar. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Teori Sastra. Dalam Anshari (Ed.), *Pelangi Bahasa.* Makassar: Berkah Utami.

Ardi. 2007. Kajian Semiotik Terhadap Puisi Husni Djamaluddin. Dalam Karyanya “Bulan Luka Parah*”.Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cika, I Wayan. 2012. Pengungkapan Nilai-nilai Luhur dalam Sastra Daerah. Makalah Disajikan dalam *Kongres Internasional II Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Selatan*. Hotel Sahid Jaya, Makassar 1-4 Oktober 2012.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

Djumingin, Sulastriningsih. 2004. *Bahan Ajar Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. *Modul*. FBS:UNM.

Esten, Mursal. 1999. *Disentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.

Faturahman Oman. 2012. *Filologi dan Teks-teks Keagamaan, (on line)* http: // museumku. Com. Diakses tanggal 7 Juni 2013.

Hartoko, Dick. 1986. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Rajawali Press.

Ilmi,Dien.2011.*CiriciriSastraLisan,(online).*<http://ilmipenulis.wordpress.com/2011/10/29/ciri-ciri-sastra-lisan/>.Diakses tanggal 10 Juli 2013.

Jakobson, Roman. 1987. *Language In Literature*. Printed in the USA.

Jannah Nur. 2010. *Kajian Filologi Serat Dwikarana, (on line).* http://ancalaputra. blogspot. Com. Diakses tanggal 7Juni 2013.

Jobrahim (Ed). 2003. *Metedologi Penulisan Sastra*. Yogyakarta: Hinandita.

Kadir L, Abdul. 2010. Ungkapan dalam Upacara Adat Turatea (Tinjauan Semiotik)*. Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Makassar: PPS Unismuh Makassar.

Kaelan, M.S. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotik, dan Hermeneutik*. Yogyakarta: Paradigma.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Latukau, Suleman & Straver, Hans. 1997. *Lani Nusa, Lani Lisa. Kapata dari Morella.* Utrecht: Moluks Historisch Museum.

Latuperissa, Nelson A. 2011. Makna Nyanyian Rakyat di Maluku: Kajian semiotika Hena Masa Ami, (*online*),[http://fmmindonesia.webs.com/documents/Nelsano Kapata.pdf](http://fmmindonesia.webs.com/documents/Nelsano-Kapata.pdf), Diakses 1 Oktober 2012.

Lelapary, Heppy Leunard. 2010.Karakteristik Tradisi Kapata di Maluku Tengah Kajian Etnografi*. Disertasi*. Tidak Diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang.

Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Tentang Sastra.* Jakarta:Intermasa.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1984. *Pengantar IlmuSastra.* Jakarta: Gramedia.

Mahayana, Maman. 2007. *Ekstrisikalitas Sastra Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mailoa, Piet Jan. 2006. *Kamus Bahasa-Harian Dialek orang Ambon.* Jakarta: Kulibia Printing.

Moleong, J. Lexy. 2012. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Pateda, Mansoer. 2000. *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Semiotik*: *Teori Metode dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra* . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_.2010a. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_.2010b. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yokyakarta: Gajah Mada University Press.

Protodokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra.* Jakarta: Gramedia.

Rasyid, Abdul. 2008. Interpretasi Semiotik Tokoh Legendaris Cerita Datu Museng dan Maipa Deapati Karya Verdy R. Baso. *Tesis.* Tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM.

Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan TeknikPenelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sasabone, Carolin. 2007. Relativitas Bahasa Sebagai Piranti Ekspresi Lintas Budaya. *Ansos: Jurnal Analisis Sosial,* 5(1), 63-64.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Sugiono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis StrukturFiksi*. Bandung: Angkasa.

Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya.* Yogyakarta: LaksBang Pressido.

Sulastriningsih, Djumingin & Mahmudah. 2007. P*engajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mosaik Dasar Teori sastra: Dalam Penampang Objektif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Teeuw, Adrea. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra:Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene & Austin Wareen. 1989. *Teori Kesusestraan.* Diterjemahkan oleh M. Buadinata. Jakarta: Gramedia.

Yunus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.

Zaimar, Okke K.S. 2003. *Meretas Ranah*. Jakarta: Indonesia University Press.

Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam karya sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoest, van Aart dan Panuti Sudjiman. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Zoest, van Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Dilakukan Dengannya*. Jakarta: Sumber Agung.